

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stand up comedy adalah seni pertunjukkan komedi yang dilakukan oleh satu penampil (*One man show*) atau yang biasa disebut komika. Menurut Pragiwaksono (2012) mengatakan bahwa *Stand up comedy* itu berangkat dari observasi, memotret fenomena sosial, menganalisis dan membahasnya secara monolog yang lucu. Komika yang sedang melakukan *stand up comedy* akan melemparkan *jokes* kepada penonton dari hasil observasi dan analisis tentang fenomena yang diresahkan kepada penonton secara komedi, biasanya *jokes* yang komika bawaan terdapat sebuah *statement* yang mengandung kritik sosial akan keresahan komika dengan keadaan sekitar.

Pragiwaksono (2012) mengatakan pengertian *stand up comedy* bukanlah *joke telling*. Ciri khusus *stand up comedy* adalah materinya tidak mengambil materi orang lain, tapi hasil dari pemikirannya sendiri. “*stand-up*” sendiri artinya bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya. Pemaknaan “*stand up*” disini seperti dalam kalimat “*he stood up for what is right*”. Komika diatas panggung menyampaikan sebuah hal yang komika perjuangkan melalui opini yang disampaikan komika terhadap fenomena yang menurut komika salah. Pandji (2012) menjelaskan sebenarnya komedi juga seperti musik yang didesain untuk menghibur, namun ditangan beberapa orang tertentu bisa jadi sebuah kritik sosial. Materi yang disampaikan komika tidaklah hanya sebuah komedi yang tidak bermakna, namun dalam

materi yang dibawakan komika memiliki makna dari sebuah esensi dalam melihat fenomena di sekitar.

Stand up comedy tidak harus dilakukan dengan cara berdiri sendiri menceritakan hal-hal atau keresahan yang dapat mengundang tawa. Papana (2012) mengatakan seorang *comic* tidak harus selalu tampil berdiri, beberapa ada yang duduk di sebuah bangku. *Stand up comedy* juga dapat dilakukan dengan cara duduk di kursi seperti seseorang yang memberikan dongeng kepada anak-anak dan juga dapat dilakukan dengan cara memakai alat bantu yang berhubungan dengan apa yang ingin dia sampaikan seperti komika Dodit mulyanto yang membawa biola diatas panggung ataupun Wisben yang membawa alat sulap untuk menyampaikan materi *stand up comedy*.

Awal kemunculan *stand up comedy* dimulai sejak abad 18 di Amerika yang pada saat itu masih dalam bentuk teater. *Stand up comedy* pada jaman itu masih menggunakan jenis komedi *slapstick* atau menggunakan kekerasan fisik untuk menciptakan kelucuan hingga ditemukannya teknologi *microphone* didunia, sehingga komika bisa menyampaikan leluconnya kepada penonton melalui verbal.

Komedi berformat *Stand up comedy* sudah ada di Indonesia sejak zaman kolonial, namun di Indonesia lebih mengenalnya dengan lawak tunggal yang sangat berbeda dengan *stand up comedy*. Welnaldi (2012) mengatakan bahwa perbedaan *stand up comedy* dengan lawak tunggal terletak pada pakem aturan disana. Perbedaan yang paling mendasar antara lawak tunggal dengan *stand up comedy* ialah seorang komika dilarang membuat dirinya aneh untuk menciptakan

tawa, contohnya kumis yang lucu dan tidak biasa seperti Jojon atau Charlie Chaplin, memakai pakaian yang besar dengan celana yang panjang sebelah ataupun bergaya gagap dalam penampilannya. Lawak tunggal di Indonesia terus berkembang dan akhirnya perlahan-lahan mulai menghilang dengan bergabungnya para pelawak tunggal dengan grup trio.

Stand up comedy di Indonesia mulai lahir pada tahun 70-an dibawa oleh grup trio Warkop. Warkop adalah grup komedi yang memperkenalkan komedi dengan mengandalkan ucapan di Indonesia. Pada Tahun akhir 90-an Ramon papana adalah orang yang benar-benar memperkenalkan hiburan *stand up comedy* kepada masyarakat. Ramon Papano membuat kafe yang khusus memang dibuat untuk melihat acara *open mic*, ingin mencoba *open mic* maupun ingin belajar *stand up comedy*. Ramon papana dengan komedi kafenya berjuang mengenalkan komedi kafenya hingga akhirnya pada tahun 2011 menjadi dikenal oleh masyarakat dengan adanya salah satu TV nasional yang membuat kompetisi ajang pencarian bakat para komika di seluruh Indonesia.

Stand up comedy Indonesia (SUCI) Kompas Tv adalah acara tv yang dapat memberikan efek besar dalam pembentukan komunitas daerah diseluruh Indonesia. Komunitas *Stand up comedy* di Indonesia tersebar dari kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Makasar hingga kota kecil seperti Kediri, Blitar, Bondowoso, Tulungagung, Kupang, Lombok, maupun Jember.

Komunitas *Stand up comedy* Jember merupakan sebuah komunitas para pecinta hiburan *stand up comedy* yang sengaja dibentuk sebagai wadah untuk belajar dan mengembangkan bakat dalam bidang *stand up comedy*. *Stand up*

comedy Jember terbentuk pada tanggal 5 April 2012 dengan beranggotakan 35 anggota dengan 4 komika cewek. Anggota *stand up comedy* Jember memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sebagai pelajar, mahasiswa, maupun yang sudah berkeluarga dan memiliki profesi.

Komunitas *stand up comedy* Jember memiliki kegiatan dan aturan yang sama dengan komunitas *stand up comedy* di seluruh Indonesia, seperti melakukan *gathering* antar komika Jember dengan kegiatan rutinnnya membuat materi atau program mentoring, membuat *show stand up comedy* dan yang paling penting adalah membuat acara *open mic*.

Menurut Pragiwaksono (2012) *Open mic* itu sering jadi tempat para *comic* untuk mencoba materi yang mereka baru tulis, sebelum materi itu komika gunakan di *gig stand up comedy*. *Open mic* adalah panggung yang digunakan oleh komika untuk mencoba materi baru dan mengetahui materi yang sudah komika tulis apakah sudah berhasil atau belum bisa menciptakan tawa dari penonton yang nantinya materi ini akan di bawa di panggung *show* atau *event-event* diluar komunitas.

Open mic adalah ajang belajar untuk komika mendalami ilmu yang mereka pahami maupun menambah jam terbang komika dalam setiap penampilannya sehingga komika yang melakukan *open mic* dapat mendapatkan pengalaman dan pelajaran dari berbagai *open mic* yang komika lakukan.

Open mic adalah acara yang mempertunjukkan komika amatir maupun professional secara gratis di cafe. Komika diijinkan untuk terus merasakan panggung *open mic* meskipun sering mengalami kegagalan atau *ngebomb*,

Berbeda dengan panggung *show*. Panggung *stand up show* adalah panggung komersil, dimana komika yang mendapatkan panggung *show* adalah komika yang sudah lulus dari seleksi dari komunitas untuk dipilih sebagai penampil yang dipertunjukkan dalam acara *stand up show*. Komika yang terpilih harus bisa memberikan materi yang lucu kepada penonton.

Open mic memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan *stand up comedy show*. *Stand up comedy show* adalah panggung dimana *stand up comedy* menjadi hiburan utama dengan menampilkan beberapa komika diatas panggung dan penonton datang membeli tiket untuk menikmati hiburan *stand up comedy*. *Open mic* diisi oleh komika-komika yang sudah mempunyai materi yang ingin dia bawakan.

Open mic komunitas *Stand up comedy* Jember dilakukan di kafe kolong secara gratis pada hari rabu malam mulai pukul 19.30 Wib hingga jam 22.30 Wib. Pengertian kafe dalam kamus besar KBBI mengatakan bahwa kafe adalah tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue. Pengunjung datang ke kafe kolong sebagian besar ingin bersantai menikmati minuman yang disediakan kafe kolong ataupun ingin berkumpul melakukan pertemuan dan sekedar berkumpul bercanda gurau dengan teman, sehingga tidak semua pengunjung kafe kolong ingin melihat *open mic*.

Data hasil wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa komika Jember kesulitan mencoba membawakan materinya dalam acara *open mic* dengan alasan penonton yang ramai, pelayan kafe yang mengganggu

konsentrasi penonton maupun komika tersebut mengaku masih belum bisa membuat materi *stand up comedy* yang lucu, namun dalam acara *open mic* juga ada komika yang bisa membuat penonton tertawa bahkan memiliki *fans*. Komika yang baru memulai karirnya dalam dunia *stand up comedy* dalam acara *open mic* akan sering mengalami kegagalan menyampaikan materinya yang membuat penonton tidak tertawa sama sekali atau dalam istilah *stand up comedy* disebut *ngebomb*.

Hasil dari wawancara mengemukakan beberapa dorongan komika yang menjadi dasar komika melakukan *open mic*, ada beberapa aspek yang muncul ketika komika menceritakan alasan komika melakukan *open mic*. Komika pada awal karir sering mengalami kegagalan dan susah mendapatkan tawa dari penonton. Komika Jember mengatakan untuk bisa membuat materi yang bagus dan bisa menguasai panggung rata-rata membutuhkan waktu 8 bulan dengan jam terbang yang tinggi dan panggung yang berbeda-beda dengan kemauan yang tinggi untuk belajar. Komika Jember mengaku merasa sangat senang ketika bisa menghibur penonton yang sedang menonton dirinya.

Membuat penonton tertawa merupakan dorongan komika melakukan *open mic*. Komika Jember mengaku melakukan *open mic* karena komika tersebut ingin selalu bisa membuat penonton tertawa supaya mendapatkan panggung *show* dan *job* yang diberikan komunitas bagi komika-komika yang bisa menjadi komika lucu dalam *open mic*. Tujuan adanya panggung *open mic* adalah ajang belajar dan berproses bagi komika yang ingin terus mencoba materi yang mereka tulis meskipun sering mengalami kegagalan.

Komika memiliki kepribadian yang berbeda ketika berada diatas panggung dengan kehidupan sehari-harinya. Komika cenderung memiliki kepribadian *ekstrovert* ketika diatas panggung dan memiliki kepribadian *introvert* ketika di kehidupan sehari-hari (Greengross dkk, 2012). Hasil penelitian ini dibenarkan oleh komika Jember yang mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat tertutup di kehidupan sehari-hari, namun ketika di atas panggung komika Jember tersebut mengaku lepas untuk mengeluarkan keresahannya.

Pragiwaksono (2012) mengatakan keberhasilan seorang komika dalam menyampaikan materinya adalah ketika penonton mengingat dan menangkap esensi materi yang disampaikan oleh komika tersebut. Tujuan adanya panggung *open mic* bagi komika tersebut sebagai ajang menyampaikan gagasan pribadi tentang keresahannya agar penonton yang melihat penampilannya dapat menangkap pesan yang disampaikan komika dan berharap apa yang disampaikan komika bisa berpengaruh kepada penonton.

Komika yang memiliki sifat tertutup sangat senang dengan adanya *open mic* karena hanya di *open mic* komika tersebut bisa menyampaikan kekesalan, keresahannya dan bisa diterima oleh penonton. Komika Jember menjelaskan bahwa kebutuhan untuk menyampaikan keresahan dalam materinya menjadi dasar komika tersebut melakukan *open mic*. Komika tersebut mengaku terkadang komika tersebut ingin menyampaikan materi yang dibawakan tanpa berharap mendapatkan tawa dari penonton karena komika tersebut merasa penonton memperhatikan apa yang dia sampaikan ketika ada diatas panggung.

Komika yang bergabung dalam komunitas *stand up comedy* Jember akan berkumpul dalam acara *open mic*. Komika Jember mengaku bahwa *open mic* yang dilakukan setiap minggu juga digunakan sebagai *kopi darat* komika untuk bisa bertemu dan berkumpul komika dengan komika-komika lain. Salah satu komika Jember mengatakan sangat senang bisa mengobrol dengan komika lainnya karena komika tersebut mengaku selalu mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari obrolannya.

Komika Jember mengaku bahwa *open mic* adalah acara rutin yang diselenggarakan oleh komunitas, sehingga komika tersebut akan menyempatkan waktunya untuk datang ke acara tersebut. Komika Jember mengatakan bahwa sebagai anggota yang tergabung dalam komunitas *stand up indo Jember* komika tersebut harus menyempatkan waktunya untuk datang dan melakukan *open mic* sebagai bentuk kepatuhan dengan aturan yang diberikan oleh komunitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara komika yang melakukan *open mic* memberi gambaran bahwa komika melakukan *open mic* mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Komika akan selalu melakukan *open mic* karena dirinya merasa membutuhkan panggung *open mic* sebagai ajang belajar, menyampaikan gagasannya ataupun bisa berkumpul dengan komika yang lain.

Sebagian besar kebutuhan komika menjadi dasar dorongan komika dalam melakukan *open mic*. Hasil wawancara yang sudah diperoleh peneliti mencoba berasumsi bahwa komika dalam melakukan *open mic* memiliki dorongan yang berbeda beda untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atau disebut dengan motivasi.

Motivasi adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan keadaan internal organisme (individu), yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berperan sebagai pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman, 1986, Reber, 1988 dalam Nurseto, 2010). Menurut McClelland (Mikhriani, 2008) setidaknya ada tiga motif sosial yang secara simultan terjadi pada setiap orang. Tiga motif sosial yang diidentifikasi ialah kebutuhan berprestasi, kebutuhan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi. Tiga motif sosial ini merupakan titik pendekatan terhadap motivasi. Komika yang melakukan *open mic* memiliki dasar tiga motif sosial yang dijelaskan oleh McClelland, seperti kebutuhan berprestasi atau *need achievement* yang meliputi tanggung jawab komika untuk membuat materi yang lucu dan juga menerima kritik dan saran dari komika lain agar bisa mendapatkan hasil yang baik. Pada Motivasi bersahabat atau *Need for affiliation* komika Jember mengaku senang ketika bisa bersahabat dan mempunyai teman di komunitas *stand up comedy*. Pada motivasi untuk berkuasa *Need for power* pada komika Jember dapat dilihat dari keinginan komika untuk mendapatkan prestis dan status personal sebagai komika dan juga keinginan komika untuk menyampaikan gagasan pribadi yang dibawakan komika dalam materinya dan dapat berpengaruh kepada penonton.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Greengross dkk (2012) menunjukkan bahwa seorang *stand up comedian* profesional memiliki nilai lebih tinggi di semua gaya komedi, kemampuan humor dan kecerdasan secara verbal. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan tentang *stand up comedy* dipandang

dari tingkat intelegensi yang dimiliki para pelaku *stand up comedian* profesional dibanding penulis komedi maupun mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti tidak sampai ingin membuktikan antara kemampuan intelegensi atau keterampilan memproduksi humor para komika namun lebih hanya menggambarkan motivasi yang mempengaruhi komika dalam melakukan *open mic* terkait dengan motivasinya.

Seorang komika dalam melakukan *open mic* sangatlah penting memiliki motivasi dalam dirinya. Komika akan sangat bergantung pada motivasi yang komika miliki agar terus melakukan *open mic*. Motivasi komika dalam melakukan *open mic* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas komika dalam melakukan *open mic*.

Motivasi komika dalam melakukan *open mic* bisa menjadi tolak ukur komika dalam menentukan arah komedi yang komika inginkan. Komika dalam melakukan *open mic* memiliki motivasi yang didasari kebutuhan untuk melakukan *open mic*. Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh seorang komika akan membawa tujuan komika dalam melakukan *stand up comedy* yang dikenal sebagai hiburan untuk menyampaikan suatu pesan yang tersirat maupun tersurat dalam materi yang didalamnya terdapat opini dari komika terhadap fenomena sosial yang komika tangkap. *Stand up comedy* yang diadopsi dari budaya luar ketika masuk di Indonesia dengan hiburan lawak yang sudah ada terlebih dahulu akan berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seni *stand up comedy* yang ada di Indonesia khususnya di Jember. Lawak yang menjadi seni yang terlebih dahulu berkembang di Indonesia mempengaruhi pola pikir komika di Indonesia

khususnya di Jember untuk membuat materi yang sesuai dengan *Stand up comedy* yang telah disepakati oleh Komika yang ada di Amerika. Lawak yang hanya menitik beratkan dengan kelucuan tanpa perlu melihat keaslian materi dan bermain sudut pandang dari pelaku seninya menjadi masalah tersendiri bagi komika yang ingin menggeluti hiburan *stand up comedy*.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi komika dalam melakukan *open mic* sehingga pentingnya melihat motivasi komika yang dimiliki dan melihat kebutuhan komika dalam melakukan *open mic* melihat perkembangan seni *stand up comedy* yang ada di Jember dan juga di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai *stand up comedy* belum pernah membahas *stand up comedy* dari sisi motivasi yang dimiliki oleh seorang komika, oleh sebab itu penelitian ini adalah penelitian baru dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti ingin mengetahui bagaimana komika dalam karir *stand up comedy* nya bisa tetap bertahan di acara *open mic* dengan tekanan penonton dan juga *skill* yang harus dimiliki serta peneliti ingin mengetahui gambaran motivasi komika untuk terus melakukan *open mic*. Oleh karena itu peneliti tertarik membuat sebuah penelitian dengan judul **“Gambaran Motivasi Komika Melakukan *Open mic*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran tinggi dan

rendahnya motivasi seorang komika melakukan *open mic* dalam teori McClelland.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran motivasi komika melakukan *open mic* dalam teori McClelland.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan klinis, dan bidang terkait lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi pembaca, menjadi informasi bagi para pembaca terutama terkait fenomena *stand up comedian* khususnya dalam melaksanakan *open mic* serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya ada beberapa yang membahas penelitian yang sama, Akan tetapi selama peneliti mencari referensi untuk penelitian ini, peneliti belum mendapatkan sumber dengan judul yang sama seperti judul yang peneliti ajukan, yaitu **“Gambaran Motivasi Komika Dalam Melakukan *Open mic*?”**.

1. Gil Greengross, dkk (2012). University of New Mexico dengan judul, “*The Big Five personality traits of professional comedians compared to amateur comedians, comedy writers, and college students*” Penelitian ini ingin membuktikan perbedaan antara komika profesional, amatir, penulis humor dan mahasiswa antara persona panggung dengan kepribadian sebenarnya kaitannya dengan 5 besar tipe kepribadian. Hasilnya menunjukkan bahwa komika profesional dan amatir rata-rata menunjukkan signifikan lebih tinggi dalam pembukaan, konsistensi dan keramahan dibandingkan dengan mahasiswa. Stereotipnya komedian sebagai ekstrovert neurotik dibandingkan mahasiswa, mempunyai perbedaan antara kepribadian di panggung dengan kepribadian sebenarnya.
2. Rod A. Martin (2012), University of Western Ontario dengan judul, ” *Personality Traits, Intelligence, Humor Styles, and Humor Production Ability of Professional Stand-up Comedians Compared to College Students*”. Penelitian ini ingin mengetahui perbedaan antara ciri-ciri kepribadian, keterampilan memproduksi humor, gaya humor dan intelegensi antara komika dan mahasiswa dengan sampel 31 komika dan 400 mahasiswa berkaitan dengan 5 besar tipe kepribadian.
3. Rizka Hazazi, dkk (2012). Universitas Padjadjaran dengan judul, “Apresiasi anggota stand up indo Bandung terhadap tayangan *stand up comedy* di televisi”. Penelitian ini ingin mengetahui apresiasi anggota *standup indo* Bandung terhadap tayangan *open mic* di Metro TV.

Hasil dari kedua penelitian tersebut lebih membahas mengenai perbandingan kemampuan kreativitas antara komika profesional, amatir, penulis humor, dan mahasiswa terkait membawakan *stand up comedy* dikaitkan dengan 5 besar tipe kepribadian dan juga komika mempunyai kemampuan verbal, keterampilan memproduksi humor yang lebih tinggi dari pada mahasiswa dan pada penelitian yang kedua juga membuktikan bahwa ekroversi berkorelasi positif dengan afiliasi humor sedangkan intelegensi berkorelasi negatif dengan humor yang menjatuhkan diri sendiri. Kesuksesan komika profesional diperikarakan positif oleh afiliasi humor dan negatif oleh humor yang menjatuhkan diri sendiri. Perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah peneliti tidak sampai ingin membuktikan antara kemampuan intelegensi atau keterampilan memproduksi humor para komika namun lebih hanya menggambarkan motivasi yang mempengaruhi komika dalam melakukan *open mic*.